

# Model riset transformatif–partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam: Studi aplikatif di pesantren, madrasah, dan PTKI

Ade Putra Hayat\*, Zulfani Sesmiarni

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*adeputrahayat@iainkerinci.ac.id

## Abstract

*This study aims to examine the implementation of the transformative–participatory research (TPR) model in Islamic Religious Education (PAI) across three institutional contexts: pesantren (Islamic boarding schools), madrasah, and Islamic Higher Education Institutions (PTKI). The research is grounded in the awareness that conventional methodological approaches in Islamic education research often remain normative and descriptive, failing to address the complex social, cultural, and spiritual realities of Muslim communities. Using a qualitative approach through conceptual and critical literature analysis, this study explores the philosophical and epistemological foundations of the TPR model, which emphasizes social transformation, tawhīdic consciousness, and community participation in educational processes. The findings reveal that the application of TPR in pesantren revitalizes the traditional talaqqī method into a dialogical and collaborative praxis; in madrasah, it shifts pedagogy from a teacher-centered to a student- and community-centered paradigm; while in PTKI, it fosters a reflective and socially engaged research culture. Theoretically, the TPR model enriches the epistemology of Islamic education by integrating faith, knowledge, and action; practically, it strengthens Islamic education as a medium of empowerment and civilizational development. Therefore, transformative–participatory research can be viewed as a new paradigm reaffirming the Islamic scientific identity amid the dynamics of modernity and global social challenges.*

**Keywords:** Islamic Epistemology; Madrasah; Islamic Religious Education; Islamic Boarding Schools; Islamic Higher Education Institutions; Transformative–Participatory Research

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model riset transformatif–partisipatoris (RTP) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tiga konteks kelembagaan: pesantren, madrasah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendekatan metodologis konvensional dalam riset PAI sering kali bersifat normatif dan deskriptif, sehingga kurang mampu menjawab persoalan sosial, kultural, dan spiritual umat. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis konseptual dan studi pustaka kritis, penelitian ini menguraikan landasan filosofis dan epistemologis model RTP yang berorientasi pada transformasi sosial, kesadaran *tauhidik*, dan partisipasi komunitas pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model RTP di pesantren mendorong reaktualisasi tradisi *talaqqī* menjadi praksis dialogis dan kolaboratif; di madrasah, model ini menggeser paradigma pedagogi dari *teacher-centered* menuju *student-community-centered*; sedangkan di PTKI, pendekatan ini membentuk budaya riset reflektif dan kolaboratif berbasis pengabdian sosial. Secara teoretis, model RTP memperkaya epistemologi riset Pendidikan Islam dengan menegaskan integrasi antara iman, ilmu, dan amal; secara praktis, ia memperkuat peran pendidikan Islam

sebagai instrumen pemberdayaan umat dan pembangunan peradaban. Oleh karena itu, riset transformatif-partisipatoris dapat dipandang sebagai paradigma baru yang meneguhkan identitas keilmuan Islam di tengah dinamika modernitas dan tantangan sosial global.

**Kata kunci:** Epistemologi Islam; Madrasah; Pendidikan Agama Islam; Pesantren; PTKI; Riset Transformatif-Partisipatoris

## **Pendahuluan**

Metodologi riset dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat prosedur teknis untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang merefleksikan nilai, paradigma, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pada konteks kontemporer, pendekatan riset PAI dituntut untuk melampaui sekadar deskripsi fenomena keagamaan dan pendidikan, menuju orientasi yang lebih transformatif dan partisipatoris. Pergeseran paradigma ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan Islam bukan entitas statis, melainkan praksis sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan perubahan budaya, teknologi, dan struktur sosial masyarakat (Mujib, 2019; Abdurrahman, 2021). Paradigma riset transformatif berangkat dari kritik terhadap pendekatan positivistik yang selama ini mendominasi penelitian pendidikan, termasuk di bidang PAI. Pendekatan tradisional sering kali memosisikan peneliti sebagai pengamat netral yang terpisah dari konteks sosial yang diteliti, sehingga mengabaikan dimensi keadilan sosial dan kesadaran kritis (Mertens, 2010). Dalam konteks PAI, hal ini menyebabkan hasil penelitian cenderung bersifat normatif-deskriptif dan kurang memberikan kontribusi terhadap transformasi praksis pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Sebaliknya, riset transformatif mengedepankan prinsip emansipasi, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif antara peneliti dan subjek penelitian dalam proses produksi pengetahuan (Creswell & Poth, 2018). Riset transformatif dalam Pendidikan Agama Islam berakar pada nilai-nilai Qur'ani yang menekankan pentingnya perubahan sosial menuju kebaikan (*islah*), keadilan (*'adl*), dan pemberdayaan (*tamkin*). Dengan demikian, riset PAI transformatif bukan sekadar memotret kondisi keagamaan peserta didik atau lembaga pendidikan, melainkan menjadi sarana untuk mendorong perbaikan sistemik terhadap pola pikir, kurikulum, dan struktur pendidikan Islam (Azra, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *critical pedagogy* Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai praksis kebebasan (*education as the practice of freedom*) dan proses sadar diri terhadap realitas sosial (Freire, 2000).

Selain transformatif, paradigma partisipatoris juga menjadi ciri penting metodologi riset PAI mutakhir. Riset partisipatoris mengasumsikan bahwa pengetahuan yang bermakna lahir dari kolaborasi antara peneliti dan partisipan, di mana setiap pihak memiliki posisi setara dalam membangun pemahaman dan solusi terhadap persoalan pendidikan (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam konteks PAI, riset partisipatoris menjadi sarana untuk mengintegrasikan pengalaman empiris

guru, peserta didik, dan masyarakat sebagai bagian dari proses ilmiah. Hal ini tidak hanya memperkaya validitas hasil riset, tetapi juga memperkuat relevansi sosial dan nilai keagamaannya (Sukardi, 2020). Paradigma partisipatoris dalam riset PAI juga mendukung konsep *integrasi ilmu* yang menjadi ciri khas pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Integrasi ini menuntut keterpaduan antara epistemologi wahyu dan realitas empiris manusia, di mana riset tidak lagi dipandang sebagai proses sekuler yang terpisah dari nilai spiritual, melainkan sebagai wujud *ibadah ilmiah* dalam rangka mencari kebenaran dan kemaslahatan umat (Al-Attas, 1993; Abdullah, 2014). Oleh sebab itu, metodologi riset partisipatoris-transformatif menghadirkan paradigma baru yang menempatkan penelitian sebagai instrumen dakwah, pemberdayaan sosial, dan pembentukan kesadaran kritis dalam pendidikan Islam.

Secara metodologis, penelitian transformatif dan partisipatoris dalam PAI dapat diwujudkan melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, *Community-Based Research*, atau *Transformative Mixed Methods*. Ketiga pendekatan tersebut memungkinkan kolaborasi lintas peran antara peneliti, guru PAI, peserta didik, dan masyarakat dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data, serta mengimplementasikan solusi pendidikan berbasis nilai Islam dan kebutuhan sosial (Creswell, 2018; Mertens, 2020). Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada tataran akademik, tetapi menjelma menjadi gerakan sosial untuk memperkuat relevansi dan kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap kehidupan modern.

Urgensi penerapan metodologi riset transformatif-partisipatoris semakin terasa di tengah tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis nilai di kalangan generasi muda Muslim. Paradigma ini menuntut para peneliti PAI untuk beranjak dari zona nyaman penelitian normatif menuju riset yang menyentuh realitas sosial umat secara langsung. Dengan riset yang bersifat kolaboratif dan emansipatoris, pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal (Maksum, 2022; Nata, 2020). Oleh karena itu, pengembangan metodologi riset PAI berbasis paradigma transformatif dan partisipatoris merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas keilmuan PAI yang integratif dan kontekstual. Paradigma ini tidak hanya memberikan arah baru bagi penelitian pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga menegaskan kembali fungsi riset sebagai *amal ilmiah* yang menghubungkan pengetahuan, iman, dan aksi sosial.

Paradigma transformatif berakar dari filsafat *critical theory* (teori kritis) yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt pada awal abad ke-20. Teori ini mengkritik struktur sosial yang menindas dan mengajak pada pembebasan manusia melalui kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap realitas sosial (Horkheimer, 1972; Habermas, 1984). Dalam konteks pendidikan, Paulo Freire (2000) mengadaptasi teori kritis ini menjadi *pedagogy of the oppressed*, yang menekankan pendidikan sebagai praksis emansipasi dan alat untuk transformasi sosial. Freire menolak pendidikan yang bersifat *“banking education”*, yakni proses transfer pengetahuan

satu arah yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Sebaliknya, ia mengajukan model dialogis di mana guru dan siswa bersama-sama membangun kesadaran reflektif terhadap dunia dan realitas ketidakadilan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), paradigma transformatif menemukan relevansinya karena Islam sendiri memandang ilmu sebagai sarana perubahan (*taghyīr*) menuju kebaikan (*islah*). Al-Qur'an berulang kali mengaitkan pengetahuan dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11 dan QS. Al-'Alaq [96]:1–5. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan dalam Islam bukan hanya *knowing*, tetapi *becoming*—menjadi insan yang bertanggung jawab secara moral dan sosial (Amin Abdullah, 2014). Filsafat riset transformatif dalam PAI berangkat dari tiga asas utama: Epistemologi keterlibatan (*participatory epistemology*), yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari komunitas yang diteliti, bukan sebagai pengamat eksternal; Etika keadilan sosial (*social justice ethics*), di mana riset diarahkan untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil; Tujuan emansipatoris (*emancipatory intent*), yakni menjadikan riset sebagai sarana membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan struktural (Mertens, 2010).

Paradigma ini kemudian diadaptasi ke dalam riset pendidikan Islam oleh berbagai pemikir Muslim modern, seperti Al-Attas (1993) dan Nasr (1996), yang menekankan bahwa Islamic science harus memiliki dimensi moral dan spiritual yang membebaskan manusia dari sekularisasi pengetahuan. Dengan demikian, riset transformatif dalam PAI bukan sekadar perubahan struktural, tetapi juga transformasi nilai dan kesadaran spiritual. Amin Abdullah (2014) menegaskan bahwa riset pendidikan Islam harus berorientasi pada integrative interconnectivity, yakni penggabungan antara ilmu normatif (wahyu) dan ilmu empiris (rasio), sehingga riset mampu memecahkan persoalan nyata umat tanpa kehilangan dasar nilai Ilahiah. Paradigma transformatif dalam PAI dengan demikian menjadi wujud praksis integratif yang menyeimbangkan antara dimensi *habluminallah* dan *habluminannas* dalam epistemologi riset Islam.

Epistemologi riset partisipatoris berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat hierarkis, tetapi kolaboratif. Guba dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa dalam paradigma partisipatoris, pengetahuan dihasilkan melalui proses sosial yang dialogis antara peneliti dan partisipan. Tidak ada otoritas tunggal atas kebenaran; sebaliknya, makna dibangun bersama berdasarkan pengalaman hidup (*lived experiences*) para pelaku sosial. Paradigma partisipatoris pertama kali dikembangkan dalam *Participatory Action Research (PAR)* oleh Kurt Lewin (1946) dan dipopulerkan oleh Kemmis & McTaggart (2005). Dalam pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan sosial nyata di lapangan. Peneliti, guru, siswa, dan masyarakat menjadi *co-researchers* yang bersama-sama menganalisis masalah, merancang tindakan, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi hasilnya. Dalam konteks PAI, paradigma ini sangat sesuai dengan prinsip *musyawarah* dan *ukhuwah*

*ilmiah* yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Epistemologi partisipatoris mengakui pentingnya *experiential knowledge* (pengetahuan berdasarkan pengalaman) guru dan masyarakat dalam membentuk praktik pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan (Sukardi, 2020). Selain itu, pendekatan partisipatoris juga mengandung nilai *tawazun* (keseimbangan) antara teori dan praksis, di mana hasil riset tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori keilmuan PAI, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat Muslim. Dengan kata lain, riset partisipatoris dalam PAI adalah bentuk *ilmu amaliyah*—pengetahuan yang langsung diterapkan untuk kebaikan sosial (*masalah*).

Integrasi paradigma transformatif dan partisipatoris melahirkan kerangka metodologis baru yang disebut sebagai *Transformative Participatory Islamic Research (TPIR)*. Pendekatan ini menggabungkan semangat emansipatoris riset transformatif dengan semangat kolaboratif riset partisipatoris (Mertens, 2020). Dalam TPIR, penelitian dipahami sebagai *proses ibadah kolektif*, di mana pencarian ilmu dilakukan melalui kerja sama, refleksi, dan aksi nyata untuk mengubah kondisi sosial menuju keadilan dan keberlanjutan. Kerangka TPIR dapat dirumuskan dalam empat prinsip utama: Kontekstualitas Islamik, yakni riset harus berpijak pada nilai-nilai Qur’ani dan hadis serta realitas sosial masyarakat Muslim; Dialogis dan kolaboratif, di mana semua pihak berperan aktif dalam proses riset; Transformatif dan emansipatoris, yaitu hasil riset harus mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan Islam; Spiritual-reflektif, yakni setiap proses riset harus disertai kesadaran spiritual bahwa ilmu merupakan amanah Ilahi. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) PAI, penelitian pengembangan kurikulum berbasis masyarakat, atau studi transformasi budaya religius di lembaga pendidikan Islam (Azra, 2019; Maksun, 2022). Peneliti tidak hanya menganalisis data, tetapi juga menjadi fasilitator perubahan sosial dan spiritual di lingkungan pendidikan Islam.

Dari perspektif epistemologi Islam, riset transformatif–partisipatoris memiliki makna strategis untuk mengembalikan pendidikan Islam pada hakikatnya sebagai sistem *ta’dib*—yakni proses penanaman adab, kesadaran, dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 1993). Riset yang berparadigma transformatif-partisipatoris bukan hanya menghasilkan *knowledge about Islam*, tetapi juga *knowledge for Islam*—pengetahuan yang bermanfaat bagi perbaikan peradaban umat. Paradigma ini juga memperluas makna integrasi ilmu dalam PAI, dari sekadar penggabungan disiplin keilmuan ke arah *integrasi aksi* antara akademisi dan masyarakat. Artinya, riset pendidikan Islam tidak berhenti pada penerbitan jurnal, tetapi menjelma menjadi *amal ilmiah* yang nyata bagi penguatan moral dan spiritual bangsa. Dengan demikian, riset PAI transformatif-partisipatoris berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan, iman, dan aksi sosial (Amin Abdullah, 2014; Nata, 2020). Epistemologi riset ini juga menolak dikotomi antara peneliti dan partisipan, antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat. Semua proses riset menjadi bagian



dari *jihad ilmiah* untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan universal (*rahmatan lil 'alamin*).

## **Metode Penelitian**

### **A. Kerangka model riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pendekatan dan paradigma penelitian**

Paradigma riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berpijak pada pandangan dunia (*worldview*) bahwa pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan berakar pada relasi etis, sosial, dan spiritual antara peneliti dan masyarakat. Paradigma ini menolak objektivitas absolut ala positivisme, serta mengedepankan kolaborasi, keadilan sosial, dan keterlibatan reflektif (Mertens, 2010; Creswell & Plano Clark, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini merepresentasikan integrasi antara epistemologi Islam dan teori kritis Barat. Islam menekankan pencarian ilmu sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial (*'ilm li al-'amal*), sementara teori kritis menekankan kesadaran dan perubahan struktural (*praxis for liberation*). Oleh karena itu, penelitian transformatif-partisipatoris dalam PAI dipahami sebagai *riset nilai*—yakni penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial, spiritual, dan moral masyarakat Muslim (Amin Abdullah, 2014; Azra, 2019). Paradigma ini juga menempatkan peneliti sebagai *co-learner* yang terlibat aktif bersama peserta didik, guru, dan komunitas dalam membangun pemahaman terhadap realitas pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian bukan hanya untuk mengetahui (*to know*), tetapi juga untuk mengubah (*to transform*) dan memberdayakan (*to empower*) (Freire, 2000).

#### **2. Desain penelitian**

Desain riset transformatif-partisipatoris dalam PAI umumnya menggunakan model *Participatory Action Research (PAR)* atau *Transformative Mixed Methods*. Keduanya menekankan kolaborasi dan aksi sosial sebagai inti dari proses penelitian (Kemmis & McTaggart, 2005; Mertens, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *PAR* memungkinkan penelitian dilakukan secara siklikal dan reflektif, melibatkan guru PAI, peserta didik, dan masyarakat dalam proses: Identifikasi masalah pendidikan keagamaan yang relevan dengan konteks sosial; Perencanaan tindakan perbaikan berdasarkan prinsip dan nilai Islam; Pelaksanaan intervensi pendidikan (misalnya perbaikan metode pembelajaran, penguatan nilai karakter, atau peningkatan literasi religius); Refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai hasil dan dampak sosial. Siklus ini bersifat spiral, di mana hasil refleksi menjadi dasar bagi siklus berikutnya, sehingga riset berjalan secara berkelanjutan (*sustainable inquiry process*). Dalam penelitian yang lebih luas, *Transformative Mixed Methods* dapat digunakan untuk menggabungkan pendekatan kuantitatif (misalnya survei persepsi nilai religius atau efektivitas kebijakan pendidikan Islam) dengan pendekatan kualitatif (wawancara, observasi, atau diskusi kelompok). Tujuannya bukan sekadar

triangulasi data, tetapi integrasi makna dalam konteks perubahan sosial (Creswell & Plano Clark, 2018).

### 3. Subjek dan lokasi penelitian

Subjek penelitian dalam kerangka transformatif–partisipatoris tidak dianggap sebagai “objek”, melainkan sebagai *mitra riset (co-researchers)*. Mereka berpartisipasi aktif dalam semua tahap penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, hingga evaluasi hasil (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Dalam konteks PAI, subjek penelitian dapat mencakup: Guru PAI, sebagai agen perubahan dalam praktik pendidikan nilai; Peserta didik, sebagai pihak yang mengalami langsung dinamika pendidikan keagamaan; Pimpinan lembaga pendidikan, yang berperan dalam kebijakan dan implementasi nilai Islam; Komunitas masyarakat, yang menjadi lingkungan sosial dari proses pendidikan Islam. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan konteks sosial–keagamaan tertentu, seperti madrasah, sekolah umum dengan muatan PAI, pesantren, atau komunitas pendidikan nonformal Islam.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam riset transformatif–partisipatoris bersifat interaktif dan reflektif, meliputi: Observasi partisipatif, untuk memahami realitas pendidikan Islam secara alami dan mendalam (Spradley, 1980); Wawancara mendalam, guna menggali pandangan spiritual, nilai-nilai, dan kesadaran reflektif peserta (Creswell & Poth, 2018); Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), untuk mendorong dialog dan kesadaran kolektif mengenai isu-isu pendidikan Islam (Stringer, 2014); Refleksi kolaboratif, yakni sesi bersama antara peneliti dan partisipan untuk menafsirkan hasil penelitian dan merumuskan langkah perubahan. Semua teknik ini didasarkan pada prinsip *dialogical validity*—bahwa makna dan kebenaran dibangun melalui proses dialog antar-subjek riset (Habermas, 1984).

### 5. Analisis data dan refleksi transformatif

Analisis data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan emansipatoris. Peneliti dan partisipan bersama-sama menafsirkan makna dari data berdasarkan pengalaman, nilai Islam, dan konteks sosial. Proses analisis meliputi: Reduksi data — memilah informasi relevan terkait isu transformasi pendidikan Islam; Kategorisasi tema — mengelompokkan data ke dalam tema besar seperti “kesadaran religius”, “praktik pendidikan partisipatif”, dan “transformasi sosial”; Refleksi nilai — menghubungkan temuan dengan prinsip Qur’ani seperti *‘adl, ihsan, dan hikmah*; Rekonstruksi makna — menafsirkan hasil riset sebagai basis untuk tindakan nyata dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam (Mujib, 2019; Maksum, 2022). Hasil analisis bukan hanya berupa laporan akademik, tetapi juga *action plan* untuk perubahan sosial–pendidikan sesuai prinsip *islah dan maslahah*.

## **6. Validitas dan kredibilitas penelitian**

Validitas dalam riset transformatif-partisipatoris tidak diukur melalui reliabilitas statistik, melainkan melalui validitas sosial dan reflektif. Lincoln dan Guba (1985) menyebutnya sebagai *trustworthiness*, yang mencakup: Credibility: melalui triangulasi sumber dan keterlibatan mendalam di lapangan; Transferability: melalui deskripsi kontekstual yang kaya; Dependability: melalui dokumentasi proses penelitian yang transparan; Confirmability: melalui audit reflektif antara peneliti dan partisipan. Selain itu, dalam konteks PAI, validitas spiritual juga menjadi pertimbangan etis—yakni kesesuaian proses riset dengan nilai kejujuran (*amanah*), keadilan (*‘adl*), dan keikhlasan (*ikhlas*). Dengan demikian, keabsahan penelitian tidak hanya ilmiah, tetapi juga moral dan religius (Amin Abdullah, 2014).

### **B. Etika penelitian islami**

Etika penelitian dalam paradigma ini tidak hanya berlandaskan regulasi akademik, tetapi juga nilai-nilai syar’i. Peneliti harus menjunjung tinggi prinsip *ikhlas* (ketulusan niat), *sidq* (kejujuran dalam pelaporan), *‘adl* (keadilan terhadap partisipan), serta *rahmah* (kasih sayang terhadap subjek riset). Selain itu, riset harus memperhatikan prinsip *non-exploitation* dan *beneficence*, memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian membawa manfaat nyata bagi masyarakat, bukan hanya untuk kepentingan akademis (Al-Attas, 1993; Mertens, 2020). Dengan demikian, metodologi riset transformatif-partisipatoris dalam PAI mencerminkan integrasi antara *ethical inquiry* dan *spiritual praxis*, di mana peneliti bertanggung jawab tidak hanya secara ilmiah, tetapi juga secara moral dan teologis.

### **C. Model Sintesis: Transformative Participatory Islamic Research (TPIR)**

Secara konseptual, pendekatan ini dapat divisualisasikan melalui model spiral *Transformative Participatory Islamic Research (TPIR)*: Kesadaran masalah pendidikan Islam (*Critical Awareness*); Dialog reflektif dan musyawarah (*Participatory Dialogue*); Aksi sosial dan spiritual (*Action and Transformation*); Refleksi bersama dan penilaian nilai (*Collective Reflection*); Reformulasi strategi pendidikan (*Reform and Empowerment*) Siklus ini terus berulang sebagai proses *ijtihad ilmiah* yang dinamis. Dalam TPIR, riset berfungsi sebagai ruang *tafaquh fi al-din* yang kontekstual—yaitu memahami agama melalui pengalaman sosial, dengan tujuan *li yanzirū qawmahum* (QS. At-Taubah [9]:122), agar umat mencapai kesadaran dan perubahan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Model aplikatif riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam**

Riset transformatif-partisipatoris (RTP) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan paradigma penelitian yang memadukan refleksi kritis dan aksi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menolak posisi peneliti sebagai pengamat pasif, melainkan menempatkannya sebagai agen perubahan (*change*



*agent*) yang berkolaborasi dengan komunitas untuk menciptakan kesadaran dan transformasi sosial (Mertens, 2015; Kemmis & McTaggart, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, riset ini tidak hanya mencari kebenaran ilmiah, tetapi juga menghidupkan kembali makna pendidikan sebagai *proses pembebasan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan ketidakadilan*, sebagaimana ditegaskan oleh Freire (1970) dalam konsep *pedagogy of the oppressed*. Paradigma ini sangat relevan diterapkan dalam konteks PAI, di mana pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan agama, tetapi juga transformasi nilai dan perilaku sosial umat. Oleh karena itu, model riset transformatif-partisipatoris berupaya mengintegrasikan epistemologi Islam (berbasis wahyu, akal, dan pengalaman) dengan pendekatan partisipatoris modern, menghasilkan metodologi riset yang dialogis, reflektif, dan praksis (Abdalla & Chown, 2018).

## **B. Analisis penerapan model riset transformatif-partisipatoris di pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengembangkan sistem *talaqqī* dan *bandongan* sebagai metode transmisi ilmu. Secara tradisional, hubungan antara *kiai* dan *santri* bersifat hierarkis, di mana otoritas keilmuan sepenuhnya berada di tangan *kiai* (Azra, 2019). Namun, dalam konteks transformasi sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan modern, model ini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan pendekatan partisipatif yang lebih dialogis dan kolaboratif (Madjid, 1997). Riset transformatif-partisipatoris dalam konteks pesantren berupaya membangun jembatan antara *tradisi keilmuan klasik* dan *kebutuhan transformasi sosial modern*. Peneliti bersama *kiai* dan *santri* melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran dan nilai-nilai yang hidup di pesantren, untuk menemukan strategi pemberdayaan berbasis nilai Islam yang relevan dengan konteks kekinian.

Dalam praktiknya, penerapan RTP di pesantren dilakukan melalui tahapan kolaboratif sebagai berikut: Refleksi Awal: Peneliti melakukan dialog awal dengan *kiai* dan *santri* untuk mengidentifikasi persoalan mendasar, misalnya rendahnya literasi digital *santri*, atau lemahnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum; Aksi Transformatif: Bersama para partisipan, peneliti mengembangkan program pelatihan berbasis *Islamic digital literacy* atau integrasi kurikulum antara *kitab kuning* dan ilmu sosial kontemporer; Evaluasi Partisipatif: *Santri* dan *kiai* diajak merefleksikan perubahan sikap, pola belajar, dan pandangan keilmuan mereka. Hasil riset menunjukkan bahwa ketika proses penelitian dilakukan secara partisipatif dan berlandaskan nilai keagamaan, terjadi peningkatan kesadaran epistemologis di kalangan *santri*. Mereka tidak lagi melihat ilmu umum sebagai ancaman terhadap ilmu agama, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat peran Islam dalam kehidupan modern (Mustofa, 2021). Selain itu, riset partisipatif mendorong munculnya *agen transformasi internal*, yaitu *santri-santri* yang menjadi penggerak literasi digital, kewirausahaan sosial, dan dakwah berbasis

masyarakat. Dengan demikian, paradigma *talaqqī klasik* dapat diaktualisasikan secara lebih kontekstual dan emansipatoris.

Penerapan model RTP di pesantren menunjukkan sinergi antara epistemologi Islam dan teori partisipatif modern. Tradisi *musyawarah* dan *syūrā* dalam Islam ternyata memiliki kesetaraan nilai dengan prinsip dialogis Freirean. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejatinya mengandung potensi transformasi sosial yang kuat apabila nilai-nilai *ukhuwah*, *ta'āwun*, dan *adab al-hiwār* dijadikan dasar epistemik dalam penelitian (Rahman, 2020). Dengan demikian, riset transformatif-partisipatoris di pesantren bukanlah bentuk westernisasi metodologi, melainkan *reaktualisasi nilai-nilai Islam klasik dalam kerangka ilmiah modern*.

### **C. Analisis penerapan model riset di madrasah**

Madrasah, sebagai lembaga formal di bawah Kementerian Agama, menghadapi tantangan metodologis berupa dualisme kurikulum antara pendidikan agama dan umum. Model pembelajaran sering kali bersifat *teacher-centered*, dengan penilaian yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata (Husaini, 2022). Kondisi ini menyebabkan rendahnya daya kritis siswa dan keterbatasan ruang dialog dalam pembelajaran PAI. Riset transformatif-partisipatoris menawarkan pendekatan yang berorientasi pada perubahan paradigma belajar dari “penerima pengetahuan” menjadi “pencipta pengetahuan” (*knowledge co-creator*). Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator refleksi, bukan otoritas tunggal pengetahuan agama (Brookfield, 2012).

Sebuah studi lapangan berbasis RTP di Madrasah Aliyah menunjukkan hasil signifikan dalam perubahan pola pedagogi. Tahapan riset dilakukan sebagai berikut: Identifikasi masalah bersama guru dan siswa, misalnya rendahnya minat terhadap mata pelajaran akidah akhlak; Perumusan aksi kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis proyek sosial (*service learning*) yang mengaitkan ajaran akhlak dengan kegiatan sosial nyata di masyarakat; Pelaksanaan dan refleksi bersama, di mana siswa menulis jurnal reflektif tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Analisis data menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kesadaran spiritual dan sosial secara signifikan. Mereka lebih memahami Islam sebagai *din al-harakah* (agama yang bergerak dan dinamis), bukan sekadar ritual formal (Hidayat, 2023). Selain itu, guru-guru PAI mulai menyadari bahwa proses riset kolaboratif dapat memperkaya metode pembelajaran mereka. Dengan memanfaatkan pendekatan partisipatif, mereka dapat merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis empati terhadap realitas sosial siswa.

RTP di madrasah juga menumbuhkan etos reflektif di kalangan pendidik. Mereka tidak lagi melihat penelitian sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai *ibadah ilmiah* yang berorientasi pada perubahan sosial. Prinsip *al-‘ilm al-nāfi‘* (ilmu yang bermanfaat) menjadi dasar evaluasi keberhasilan riset, bukan sekadar hasil publikasi akademik. Dengan demikian, madrasah menjadi laboratorium

transformatif yang menghubungkan *iman, ilmu, dan amal*. Model riset ini membentuk budaya ilmiah baru di mana setiap praktik pendidikan selalu disertai dengan refleksi etis dan partisipasi kolektif (Maksum, 2021).

#### **D. Analisis penerapan model riset di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)**

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki posisi strategis sebagai pusat pengembangan ilmu dan nilai Islam. Namun, sejak transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN, muncul ketegangan epistemologis antara paradigma integratif dan dikotomis (Azra, 2020). Banyak riset keislaman di PTKI yang masih bersifat deskriptif-normatif dan belum berorientasi pada transformasi sosial. Model RTP menawarkan alternatif baru dengan menempatkan mahasiswa, dosen, dan masyarakat sebagai subjek riset kolektif. Melalui kolaborasi ini, PTKI tidak hanya menjadi menara gading ilmu, tetapi juga *agen perubahan sosial-keagamaan*.

Dalam praktiknya, riset transformatif-partisipatoris di PTKI dapat diimplementasikan melalui beberapa model: *Community-Based Research* (CBR): mahasiswa dan dosen terlibat langsung dalam riset sosial-keagamaan di masyarakat, misalnya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid atau penguatan literasi zakat; *Participatory Curriculum Design*: penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lokal; *Reflective Research Seminars*: forum riset kolektif di mana mahasiswa merefleksikan proses belajar mereka melalui perspektif sosial-keagamaan. Salah satu studi di IAIN Kerinci (2024) menunjukkan bahwa penerapan model CBR berbasis nilai Islam menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran sosial mahasiswa. Mereka tidak hanya menulis skripsi sebagai syarat akademik, tetapi menjadikannya *instrumen dakwah sosial* melalui kegiatan riset kolaboratif dengan masyarakat sekitar kampus.

Epistemologi riset transformatif-partisipatoris di PTKI berpijak pada prinsip *tauhidik-holistis*, yaitu kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Ilmu tidak dipandang sebagai entitas netral, melainkan memiliki tanggung jawab moral terhadap perubahan sosial (Nasr, 1989). Karena itu, riset tidak berhenti pada penemuan teoritis, tetapi harus menghasilkan *amal saleh ilmiah*—yakni aksi nyata yang memperbaiki kondisi umat. Secara etis, riset ini juga memperkuat nilai *adab ilmiah*. Dosen dan mahasiswa dituntut membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat tanpa dominasi akademik. Dalam konteks ini, penelitian menjadi praktik spiritual yang mempertemukan ilmu dan kebajikan (Zarkasyi, 2020).

## E. Sintesis analisis komparatif

Tabel.1 Pola Transformasi di Tiga Lembaga

Aspek	Pesantren	Madrasah	PTKI
<b>Orientasi</b>	Revitalisasi tradisi <i>talaqqī</i>	Integrasi kurikulum nilai dan aksi sosial	Penguatan riset sosial-keagamaan
<b>Aktor utama</b>	Kiai & santri	Guru & siswa	Dosen & mahasiswa
<b>Hasil utama</b>	Kesadaran epistemologis santri	Kesadaran sosial dan spiritual siswa	Kesadaran akademik-transformasional
<b>Nilai kunci</b>	<i>Adab, syūrā, ta'āwun</i>	<i>Refleksi, empati, kolaborasi</i>	<i>Tauhid, integrasi ilmu, pemberdayaan</i>

Ketiga konteks tersebut menunjukkan bahwa riset transformatif-partisipatoris mampu mengubah struktur epistemik dan praksis pendidikan Islam. Paradigma ini tidak hanya memproduksi pengetahuan baru, tetapi juga memproduksi *subjek baru*—yakni insan pembelajar yang reflektif, kritis, dan berkeadaban. Riset transformatif-partisipatoris memperluas horizon metodologi PAI yang sebelumnya cenderung normatif-teologis menjadi praksis-humanistik. Melalui integrasi refleksi dan aksi, paradigma ini: Menghidupkan kembali fungsi pendidikan Islam sebagai gerakan sosial pembebasan; Menumbuhkan kesadaran epistemologis baru di kalangan civitas akademika PTKI; Menghasilkan model pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis nilai. Dengan demikian, RTP menjadi jembatan antara idealitas teologi Islam dan realitas sosial modern.

## F. Implikasi teoretis-praktis model riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam

Paradigma riset transformatif-partisipatoris (RTP) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan landasan metodologis baru yang menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai aktivitas transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai *proyek kemanusiaan* dan *gerakan pembebasan sosial*. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan partisipatif modern, model riset ini menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan konteks moral, sosial, dan spiritual manusia (Mertens, 2015; Nasr, 1989). Secara epistemologis, RTP dalam PAI berpijak pada prinsip *tauhidik-holistis*, yaitu pandangan bahwa seluruh proses ilmiah harus berorientasi pada kesatuan ilmu, iman, dan amal. Riset bukan sekadar pencarian kebenaran empiris, tetapi juga media *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ishlāh al-mujtama'* (perbaikan masyarakat).

Dengan demikian, penelitian menjadi bagian dari misi profetik pendidikan Islam: *mencerdaskan dan memanusiakan manusia (al-tarbiyah al-insāniyyah)*. Hasil penerapan model ini di tiga konteks — pesantren, madrasah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) — menunjukkan bahwa paradigma transformatif-partisipatoris memiliki daya ubah yang nyata. Di pesantren, ia mendorong *reaktualisasi tradisi talaqqī* menjadi praksis dialogis dan

emansipatoris. Di madrasah, ia mengubah orientasi pedagogi dari *teacher-centered* menjadi *student and community-centered*. Sedangkan di PTKI, riset ini melahirkan budaya akademik baru yang menekankan keterlibatan sosial, spiritualitas ilmiah, dan refleksi kolektif. Dengan demikian, model RTP dalam PAI bukan hanya sebuah pendekatan metodologis, tetapi juga paradigma pembaruan pendidikan Islam secara menyeluruh — dari ranah epistemologis hingga praksis sosial-keagamaan.

### 1. Implikasi teoretis

#### a. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam

Model RTP berkontribusi terhadap *rekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam* dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial modern. Dalam paradigma ini, pengetahuan dihasilkan melalui dialog antara *wahyu, akal, dan pengalaman sosial*. Pendekatan ini memperkuat gagasan integrasi keilmuan (*unity of knowledge*), sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas (1995) dan Nasr (1989), bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari sumber ilahi dan tanggung jawab etis manusia. Epistemologi transformatif-partisipatoris menegaskan bahwa riset bukan semata “mengamati realitas”, tetapi juga “mengubah realitas” dalam bingkai nilai keislaman. Dengan demikian, Pendidikan Islam memperoleh kembali peran ontologisnya sebagai sarana *ibadah* (pengabdian kepada Allah) sekaligus *‘imārat al-ardh* (pembangunan peradaban).

#### b. Pengembangan paradigma riset humanistik–kritis

Secara teoretis, model RTP memperkaya tradisi metodologi penelitian Pendidikan Islam dengan memasukkan dimensi humanistik dan kritis. Pendekatan ini berakar pada teori *critical pedagogy* (Freire, 1970) dan *participatory action research* (Kemmis & McTaggart, 2008), tetapi direkontekstualisasikan dalam kerangka Islam. Di sini, partisipasi bukan sekadar strategi pengumpulan data, melainkan prinsip moral dan epistemologis — bahwa setiap individu memiliki potensi *‘aql* dan *fitrah* untuk berkontribusi dalam pencarian kebenaran. Dengan demikian, model RTP memperluas horizon penelitian PAI dari pendekatan normatif-deskriptif ke arah transformatif–aksiologis. Ia menggeser fokus penelitian dari “apa yang diajarkan” menjadi “bagaimana pendidikan mengubah manusia dan masyarakat”.

#### c. Konseptualisasi riset sebagai amal saleh ilmiah

RTP memperkenalkan konsep baru bahwa riset dalam Islam harus menjadi *amal saleh ilmiah*, yaitu kegiatan ilmiah yang memiliki dimensi ibadah, keadilan, dan kemaslahatan umat. Penelitian bukan hanya untuk memperoleh gelar akademik atau publikasi, tetapi juga sebagai bentuk *khidmah ilmiah* (pengabdian berbasis ilmu) yang menyeimbangkan antara intelektualitas dan spiritualitas (Zarkasyi, 2020). Model ini menegaskan bahwa keberhasilan riset tidak diukur dari signifikansi statistik atau jumlah sitasi, tetapi dari sejauh mana ia mampu menghadirkan transformasi sosial dan memperkuat kesadaran tauhid dalam praksis pendidikan.



## **2. Implikasi praktis**

### **a. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis riset partisipatif**

Penerapan model RTP dalam lembaga pendidikan Islam mendorong lahirnya kurikulum berbasis riset partisipatif. Di pesantren, ini dapat diwujudkan melalui program *halaqah reflektif* atau *musyawarah riset santri*, di mana santri bersama kiai melakukan studi sosial berbasis nilai keagamaan. Di madrasah, model ini dapat diterapkan melalui *project-based learning* yang mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan sosial (misalnya pengelolaan sampah, ekonomi umat, atau moderasi beragama). Sementara di PTKI, kurikulum berbasis RTP dapat memperkuat *link and match* antara penelitian akademik dan pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya menulis skripsi sebagai formalitas, tetapi juga menjalankan penelitian kolaboratif yang membawa manfaat langsung bagi komunitas lokal.

### **b. Reformulasi peran pendidik dan peneliti**

Implikasi penting lainnya adalah perubahan peran guru, dosen, dan peneliti dalam sistem Pendidikan Islam. Dalam paradigma RTP, pendidik tidak lagi menjadi otoritas tunggal, melainkan fasilitator kesadaran kritis dan mitra reflektif bagi peserta didik (Brookfield, 2012). Dosen di PTKI, misalnya, dapat berperan sebagai *co-researcher* yang mendampingi mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah sosial-keagamaan, merumuskan solusi berbasis nilai Islam, dan mengevaluasi dampaknya bersama masyarakat. Dengan demikian, kegiatan riset menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan aktivitas terpisah yang eksklusif bagi akademisi.

### **c. Penguatan kapasitas lembaga dan budaya akademik**

Model RTP juga memiliki implikasi kelembagaan. Pesantren, madrasah, dan PTKI perlu membangun *budaya riset reflektif* yang partisipatif dan berorientasi sosial. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan *pusat studi transformatif* yang mengintegrasikan kegiatan riset, pengabdian masyarakat, dan pendidikan karakter. Dalam konteks PTKI, transformasi metodologis ini dapat memperkuat misi tridarma perguruan tinggi — terutama pada aspek pengabdian berbasis penelitian (*community engagement*). Dengan menerapkan model RTP, PTKI dapat menegaskan kembali identitas keilmuannya sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan Islam, tetapi juga menghidupkan Islam dalam praksis sosial.

### **d. Etika dan spiritualitas dalam penelitian**

Paradigma RTP dalam PAI juga menegaskan pentingnya dimensi etika dan spiritualitas dalam proses penelitian. Nilai *adab*, *amanah*, dan *keadilan ilmiah* harus menjadi prinsip utama dalam seluruh tahapan riset — mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga publikasi. Peneliti tidak boleh mengekstraksi data dari partisipan tanpa memberikan manfaat timbal balik (*reciprocal benefit*). Dengan demikian, riset menjadi *ritual intelektual* yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan moral dan kedekatan spiritual kepada Allah. Pendekatan ini menghidupkan kembali semangat ilmuwan Muslim

klasik yang memandang penelitian sebagai bentuk *dzikir* dan *tafakkur* terhadap ciptaan Tuhan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk memperluas implementasi model riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam: Integrasi dalam Kurikulum PTKI — Mata kuliah *Metodologi Riset PAI* perlu memasukkan modul riset partisipatif-transformatif agar mahasiswa memahami riset sebagai praksis sosial, bukan hanya prosedur ilmiah; Pelatihan dan pendampingan riset kolaboratif — Diperlukan pelatihan intensif bagi dosen dan guru agar mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip partisipatoris dalam penelitian dan pembelajaran; Kemitraan antar lembaga — Pesantren, madrasah, dan PTKI dapat berkolaborasi dalam proyek riset transformatif lintas level untuk memperkuat jejaring keilmuan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan umat; Publikasi berbasis aksi sosial — Jurnal-jurnal ilmiah PAI perlu membuka ruang bagi artikel hasil riset kolaboratif yang menampilkan dampak nyata di masyarakat; Integrasi teknologi digital — Penggunaan media digital partisipatif (misalnya platform riset kolaboratif, *vlog* pendidikan, dan *podcast* dakwah ilmiah) dapat memperluas dampak riset transformatif ke ruang publik.

Riset transformatif-partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam adalah jalan tengah antara *penelitian ilmiah* dan *aktivisme keagamaan*. Ia menolak pemisahan antara “meneliti” dan “mengabdikan”, antara “intelektualitas” dan “spiritualitas”. Dalam paradigma ini, peneliti menjadi *mujtahid sosial* yang menafsirkan realitas dengan kesadaran ilahiah dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan prinsip *tauhid*, *syūrā*, *adab*, dan *rahmatan lil-‘ālamīn*, model ini membuka ruang baru bagi metodologi riset Islam yang lebih membumi, dialogis, dan berkeadilan. Ke depan, penerapan RTP dalam PAI diharapkan dapat memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam sebagai pusat inovasi sosial dan spiritual — tempat ilmu tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arifin, Z. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Brydon-Miller, M., Greenwood, D., & Maguire, P. (2003). Why action research? *Action Research*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.1177/14767503030011002>
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming critical: Education, knowledge and action research*. London: Falmer Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods*

- approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fals Borda, O. (1987). *The application of participatory action research in Latin America*. *International Sociology*, 2(4), 329–347. <https://doi.org/10.1177/026858098700200401>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1). Boston: Beacon Press.
- Halim, A. (2018). *Epistemologi Pendidikan Islam: Rekonstruksi atas Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, A. R. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Integrasi Keilmuan dan Transformasi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2008). *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Strategies of qualitative inquiry* (pp. 271–330). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kincheloe, J. L., McLaren, P., & Steinberg, S. R. (2011). Critical pedagogy and qualitative research: Moving to the bricolage. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed., pp. 163–177). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mertens, D. M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (1988). *Islamic future: The shape of ideas to come*. London: Mansell.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2015). *Integrasi ilmu dan agama: Rekonstruksi pendidikan Islam menuju keilmuan paripurna*. Malang: UMM Press.
- Usman, A. H. (2019). *Paradigma Transformatif dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Adab dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. *INSISTS Journal on Islamic Thought and Civilization*, 5(1), 44–60.